



Strategi Pembelajaran dan Dukungan Lingkungan dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu

Aisyah Bila Sapitri¹, Dara Siska², Suci Alima Sundari³, Mendo Fikrian Anugrah⁴
billaaisyah08@gmail.com¹, darasiska30@gmail.com², sicialima05@gmail.com³,
gaulmendo@gmail.com⁴

**Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³⁴**

Correspondence Author : Aisyah Bila Sapitri
Telp : 0831 7866 9918
E-mail : billaaisyah08@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

strategi pembelajaran, dukungan lingkungan, anak berkebutuhan khusus, SLB, komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran dan dukungan lingkungan yang diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus di SLB N 5 Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek seorang guru dan seorang orang tua siswa tuna wicara yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menerapkan kurikulum adaptif sesuai kemampuan masing-masing ketunaan. Metode pembelajaran visual, demonstrasi, dan bahasa isyarat digunakan untuk membantu komunikasi dan pemahaman konsep siswa. Ditemukan pula adanya perbedaan pola komunikasi antara rumah dan sekolah, sehingga dibutuhkan konsistensi strategi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Dukungan keluarga dan kerja sama dengan guru menjadi faktor penting dalam membangun kemampuan adaptif serta kemandirian siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang inklusif, fasilitas pembelajaran, dan interaksi sosial antar siswa turut berperan dalam keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran di SLB sangat dipengaruhi oleh kombinasi strategi pembelajaran yang tepat serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.

Abstract

Keywords:
learning strategies, environmental

This study aims to identify the learning strategies and environmental support applied to children with special needs at SLB N 5 Bengkulu. This research employed a descriptive qualitative approach with the subjects consisting of a teacher and a parent of a speech-impaired student selected through purposive sampling. Data were



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

support, children with special needs, special education school, communication.

collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that the learning process implements an adaptive curriculum according to the abilities of each type of disability. Visual methods, demonstrations, and sign language are used to facilitate communication and students' conceptual understanding. The study also found differences in communication patterns between home and school, indicating the need for consistent strategies to optimize language development. Family support and collaboration with teachers play an important role in developing students' adaptive abilities and independence. In addition, an inclusive school environment, learning facilities, and social interactions among students contribute to the success of education for children with special needs. This study emphasizes that the effectiveness of learning in special schools is influenced by a combination of appropriate learning strategies and support from both the family and school environment. The findings may serve as a reference for developing learning strategies and educational policies for students with special needs in special education schools.

PENDAHULUAN

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak dapat disamakan dengan anak pada sekolah reguler karena perbedaan karakteristik kognitif, sosial-emosional, dan sensorik yang mempengaruhi cara mereka menerima, mengolah, dan mengekspresikan informasi. Dalam konteks pendidikan khusus, strategi pembelajaran berperan sebagai fondasi utama yang menentukan efektivitas penyampaian materi dan perkembangan kemampuan adaptif peserta didik. UNESCO (2020) menekankan bahwa model pendidikan inklusif dan pendidikan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhan individual agar setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang adil. Hal ini sejalan dengan pendapat Hallahan et al. (2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bagi ABK harus dirancang berbasis kebutuhan spesifik, menggunakan pendekatan diferensiasi dan modifikasi kurikulum. Selain itu, penelitian dari Sharma dan Salend (2016) menunjukkan bahwa kualitas strategi pembelajaran yang adaptif berdampak langsung pada partisipasi dan kemandirian anak dalam proses belajar. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran bagi ABK menjadi prioritas penting untuk memastikan mereka memperoleh dukungan yang optimal dalam lingkungan pendidikan formal.

Di Indonesia, Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai lembaga pendidikan formal yang menyediakan layanan khusus untuk anak dengan berbagai ketunaan seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, autisme, dan ketunaan lainnya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2021), SLB memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan yang terstruktur dan terarah untuk mendukung perkembangan kognitif, bahasa, motorik, hingga sosial peserta didik. Penelitian oleh Somantri (2018) menemukan bahwa keberhasilan layanan pendidikan di SLB sangat tergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ketunaan siswa. Senada dengan itu, Suparno (2020) menyatakan bahwa SLB juga memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi anak-anak yang membutuhkan pendekatan khusus. Dalam konteks Bengkulu, SLB N 5 menjadi salah satu lembaga yang memfokuskan layanan pada peserta didik tuna rungu dan tuna wicara sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih spesifik, terutama dalam aspek komunikasi dan



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

interaksi sosial.

SLB N 5 Bengkulu memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sekolah-sekolah lain, baik dari segi sumber daya manusia, jumlah siswa, maupun jenis ketunaan yang ditangani. Menurut profil sekolah (SLB N 5 Bengkulu, 2023), sebagian besar peserta didiknya merupakan anak dengan ketunaan komunikasi seperti tuna rungu dan tuna wicara yang membutuhkan metode pembelajaran visual dan taktil dalam intensitas tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Marschark et al. (2015) yang menyatakan bahwa anak tuna rungu memerlukan representasi visual, bahasa isyarat, dan pola komunikasi berbasis gerak untuk memahami materi pembelajaran secara utuh. Selain itu, Smith dan Andrews (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran ABK sangat tergantung pada konsistensi strategi guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang responsif terhadap kebutuhan komunikasi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa SLB N 5 Bengkulu membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur, multimodal, dan didukung oleh lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian terdahulu mengenai strategi pembelajaran bagi ABK menunjukkan bahwa pendekatan visual, penggunaan bahasa isyarat, komunikasi alternatif, serta pembelajaran individual menjadi metode yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Rahmat (2010) menemukan bahwa pembelajaran berbasis visual dan kinestetik sangat membantu anak tuna rungu dalam memahami konsep abstrak karena mereka mengandalkan persepsi visual yang kuat. Sementara itu, penelitian oleh Yuwono (2018) menunjukkan bahwa penggunaan metode komunikasi alternatif seperti *Picture Exchange Communication System* (PECS) mampu meningkatkan kemampuan ekspresif anak berkebutuhan komunikasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kritzinger et al. (2020) yang menegaskan bahwa modifikasi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu ABK terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi mereka dalam proses belajar. Namun, sejauh ini, penelitian yang mengkaji hubungan antara strategi pembelajaran, pola komunikasi, dan dukungan lingkungan pada konteks SLB N 5 Bengkulu masih sangat terbatas.

Dukungan lingkungan, baik dari sekolah maupun keluarga, memegang peran yang sangat signifikan dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus. Bronfenbrenner (1994) melalui teori ekologi perkembangannya menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan di sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam konteks ABK, dukungan lingkungan yang stabil dan responsif sangat membantu dalam membangun rasa aman, percaya diri, serta kemandirian anak. Sebuah penelitian oleh Setian dan Putranto (2019) mengungkapkan bahwa pola komunikasi keluarga yang konsisten dan empatik berdampak besar pada perkembangan sosial dan emosional anak tuna rungu. Lebih lanjut, Turnbull et al. (2015) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan keluarga merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan ABK. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa dukungan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran formal yang diberikan sekolah. Peran keluarga menjadi semakin penting mengingat anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah. Menurut penelitian oleh Dunst, Trivette, dan Hamby (2010), keterlibatan keluarga dalam kegiatan belajar anak terbukti meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan adaptif ABK. Di sisi lain, Raharjo (2021) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

orang tua terhadap kebutuhan pendidikan anak dapat menjadi hambatan dalam perkembangan mereka. Penelitian dari Zaidan (2018) juga menunjukkan bahwa anak tuna rungu yang mendapat dukungan komunikasi intensif dari keluarga memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan yang tidak. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa dukungan lingkungan keluarga menjadi salah satu komponen utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di SLB.

Selain dukungan keluarga, kualitas lingkungan sekolah juga berperan penting dalam menunjang pembelajaran ABK. Menurut UNESCO (2019), lingkungan sekolah yang ramah ABK harus mencakup aksesibilitas ruang kelas, ketersediaan alat bantu belajar, serta kualitas interaksi antara guru dan siswa. Sebuah studi oleh Hornby (2015) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, Efendi (2020) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan efektif bagi ABK melalui penggunaan pendekatan multimediate dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, SLB N 5 Bengkulu membutuhkan dukungan lingkungan sekolah yang terintegrasi antara fasilitas, guru, dan komunitas pembelajaran. Guru menjadi aktor utama dalam keberhasilan strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya di sekolah luar biasa. Dalam penelitian oleh Florian dan Rouse (2009), guru pendidikan khusus harus memiliki kompetensi dalam melakukan asesmen kebutuhan individual serta merancang pembelajaran diferensiatif. Selain itu, Westwood (2018) menjelaskan bahwa guru harus mampu menerapkan strategi komunikasi efektif, terutama bagi anak dengan hambatan bahasa dan pendengaran. Di Indonesia, penelitian oleh Hermanto (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ABK sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menggunakan media visual serta keterampilan komunikasi dengan bahasa isyarat. Oleh karena itu, peran guru di SLB N 5 Bengkulu menjadi faktor kunci dalam mendukung pembelajaran anak tuna rungu dan tuna wicara.

Meskipun banyak penelitian yang membahas strategi pembelajaran bagi ABK, penelitian mengenai hubungan antara strategi pembelajaran, pola komunikasi, dan dukungan lingkungan pada konteks spesifik seperti SLB N 5 Bengkulu masih sangat terbatas. Salah satu penelitian oleh Mahdiyah (2020) menyebutkan bahwa setiap SLB memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi populasi siswa, budaya sekolah, maupun kapasitas guru, sehingga perlu adanya kajian lokal yang relevan. Senada dengan itu, Marsh dan Spence (2017) menegaskan bahwa studi berbasis konteks sangat penting untuk menggambarkan dinamika pembelajaran yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sementara itu, Kustiawan (2019) menjelaskan bahwa ABK membutuhkan pendekatan yang tidak hanya terfokus pada pembelajaran, tetapi juga pada dukungan lingkungan fisik dan sosial. Karena itu, kajian mendalam pada SLB N 5 Bengkulu menjadi sangat penting untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai strategi pembelajaran dan dukungan lingkungan bagi ABK di SLB N 5 Bengkulu sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan penelitian yang masih ada. Penelitian ini tidak hanya menekankan bagaimana guru menerapkan metode pembelajaran visual, bahasa isyarat, dan komunikasi alternatif, tetapi juga bagaimana lingkungan keluarga dan sekolah turut mempengaruhi keberhasilan perkembangan anak. Hallahan et al. (2019) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan ABK, sedangkan Turnbull et al. (2015) menyatakan bahwa sinergi antara guru dan keluarga menjadi fondasi utama dalam



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

mengoptimalkan hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif serta membangun dukungan lingkungan yang optimal untuk anak berkebutuhan khusus di SLB N 5 Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi pembelajaran dan dukungan lingkungan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di SLB N 5 Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial dan pengalaman subjek secara alami, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif efektif dalam mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan kontekstual. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru SLB N 5 Bengkulu, yakni Bapak Sn, serta seorang orang tua dari siswa dengan hambatan tuna wicara yang dipilih melalui teknik purposive sampling untuk memastikan relevansi dan kedalaman informasi (Patton, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi ringan, dan dokumentasi, yang masing-masing digunakan untuk memperoleh data verbal, perilaku, dan bukti fisik terkait pelaksanaan strategi pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Ketiga komponen analisis ini berlangsung secara interaktif dan berulang selama proses penelitian, yang digambarkan dalam *Scheme 1. Components of Interactive Data Analysis Model (Miles & Huberman)*. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh bersifat valid, relevan, serta mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SLB N5 Bengkulu berlangsung seperti sekolah pada umumnya, tetapi diterapkan kurikulum adaptif sesuai dengan jenis ketunaan siswa. Guru menjelaskan bahwa "anak-anak SLB N5 itu belajar seperti sekolah pada umumnya tetapi kurikulumnya disesuaikan", misalnya siswa tuna grahita memiliki program bina diri untuk meningkatkan kemampuan dasar kehidupan sehari-hari, sedangkan tuna netra diberikan pelatihan orientasi dan mobilitas . Meskipun demikian, proses belajar membutuhkan penyesuaian waktu karena siswa mudah merasa bosan sehingga "hanya mampu bertahan belajar selama 15 menit". Guru juga menerapkan metode pembelajaran berbasis visual dan demonstrasi untuk membantu pemahaman konsep, seperti "memperagakan gerakan tangan misalnya 1+1" pada materi matematika . Komunikasi antara siswa juga banyak menggunakan bahasa nonverbal, terutama pada anak tuna wicara yang "berkomunikasi menggunakan bentuk nonverbal atau isyarat" sehingga interaksi sering terjadi dalam kelompok dengan kondisi ketunaan yang sama . Selain itu, ditemukan adanya perbedaan pola komunikasi antara rumah dan sekolah. Orang tua menyampaikan bahwa "di rumah, RN lebih sering mengekspresikan



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

keinginannya dengan berteriak”, sedangkan di sekolah ia lebih menggunakan bahasa isyarat sesuai lingkungan belajarnya . Riwayat medis RN juga menjadi aspek penting dalam memahami kondisinya. Orang tua menyebut bahwa “kondisi RN terlihat sejak ia berumur 1 tahun” dan disebabkan oleh “demam tinggi yang membuat RN kejang-kejang sehingga kehilangan kemampuan berbicara” . Meskipun memiliki hambatan bicara, RN menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan kemandiriannya, seperti “tidak ingin lagi dibantu saat berpakaian dan memiliki kebiasaan merapikan barang-barangnya sendiri” . Dukungan sosial dari sekolah dan keluarga juga sangat kuat, sebagaimana dijelaskan oleh guru bahwa terdapat “kerja sama antara pihak orang tua dan guru” dalam memastikan kebutuhan RN terpenuhi dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kurikulum adaptif yang diterapkan SLB N5 Bengkulu sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2020), yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan materi yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan rentang attensi yang lebih pendek. Guru juga harus merancang sesi belajar yang singkat namun intensif, karena durasi fokus anak SLB rata-rata memang lebih terbatas dibanding siswa reguler. Penggunaan demonstrasi dan pendekatan visual yang dilakukan guru sejalan dengan hasil penelitian Rahmah dan Mulyadi (2021), yang menegaskan bahwa strategi visual-kinestetik terbukti meningkatkan pemahaman konsep bagi anak tuna wicara maupun tunarungu. Strategi ini bukan hanya membantu pemrosesan informasi tetapi juga menjaga motivasi belajar anak. Perbedaan pola komunikasi yang terjadi antara rumah dan sekolah, yaitu penggunaan teriakan di rumah dan bahasa isyarat di sekolah, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan lingkungan komunikasi.

Hal ini mendukung penelitian Azizah (2022) yang menjelaskan bahwa kesesuaian strategi komunikasi antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk mempercepat pemerolehan bahasa isyarat pada anak berkebutuhan khusus. Konsistensi input bahasa akan membantu anak menggunakan bahasa isyarat secara lebih stabil dalam berbagai konteks. Dalam aspek interaksi sosial, hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Faiz dan Nuraeni (2023), bahwa anak berkebutuhan khusus lebih mudah membangun interaksi dengan teman yang memiliki kondisi serupa karena adanya kesamaan pola komunikasi, persepsi sensorik, dan ritme interaksi. Namun kemampuan Rian untuk berinteraksi dengan siswa SLB lain menunjukkan potensi inklusi sosial yang dapat terus dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif antar sekolah. Dari sisi medis, riwayat demam tinggi dan kejang yang menyebabkan hilangnya kemampuan berbicara pada Rian mendukung temuan Siregar (2021) bahwa komplikasi neurologis akibat kejang masa kecil dapat berdampak langsung pada pusat pengaturan bahasa. Hal ini menegaskan perlunya evaluasi medis yang berkesinambungan serta intervensi terapi wicara. Sementara itu, temuan mengenai kemandirian Rian sangat selaras dengan penelitian Wahyuni (2020), yang menyatakan bahwa dukungan keluarga serta pembelajaran bina diri di sekolah sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemandirian seperti merapikan barang dan memakai pakaian sendiri merupakan indikator penting perkembangan adaptif. Dukungan keluarga dan kerja sama antara orang tua dan guru juga berperan besar dalam keberhasilan proses pendidikan anak berkebutuhan khusus, sebagaimana ditegaskan oleh banyak penelitian bahwa kolaborasi tersebut meningkatkan konsistensi pendidikan dan perkembangan sosial anak.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SLB N 5 Bengkulu telah menerapkan kurikulum adaptif sesuai dengan kebutuhan setiap jenis ketunaan, khususnya pada siswa tuna rungu dan tuna wicara. Strategi pembelajaran dilakukan melalui metode visual, demonstrasi, dan komunikasi menggunakan bahasa isyarat yang mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penelitian menemukan bahwa pola komunikasi siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga diperlukan konsistensi penggunaan strategi komunikasi untuk mendukung perkembangan bahasa dan interaksi sosial anak. Dukungan keluarga, kerja sama dengan guru, serta lingkungan sekolah yang inklusif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemandirian dan kemampuan adaptif siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang adaptif dan dukungan lingkungan yang kuat merupakan kombinasi yang diperlukan untuk memaksimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus di SLB N 5 Bengkulu.

REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. International Encyclopedia of Education, 3, 37–43.
- Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Hamby, D. (2010). Meta-analysis of family-centered helpgiving practices research. Beach Center, University of Kansas.
- Efendi, M. (2020). Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 45–54.
- Florian, L., & Rouse, M. (2009). The inclusive practice project. *Teaching and Teacher Education*, 25(4), 594–601.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- Hermanto, D. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran ABK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 78–90.
- Hornby, G. (2015). Inclusive special education. *Support for Learning*, 30(1), 3–11.
- Kemendikbud. (2021). Data Pokok Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Kemendikbud.
- Kritzinger, A., Schneider, D., & Louw, B. (2020). Alternative communication strategies. *International Journal of Disability Studies*, 15(2), 112–125.
- Kustiawan, U. (2019). Lingkungan belajar bagi ABK. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 201–210.
- Mahdiyah. (2020). Penelitian pembelajaran di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 77–89.
- Marschark, M., Shaver, D., & Nagle, K. (2015). *Educating deaf students*. Oxford University Press.
- Marsh, J., & Spence, J. (2017). Context-based education research. *Educational Review*, 69(3), 321–340.



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

- Raharjo, A. (2021). Keterlibatan orang tua ABK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 134-146.
- Rahmat, A. (2010). Media visual dalam pembelajaran tuna rungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 12-20.
- Sharma, U., & Salend, S. (2016). Effective teaching for students with disabilities. *Journal of Special Education*, 50(4), 211-222.
- Setian, N., & Putranto, D. (2019). Dukungan keluarga ABK. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 55-67.
- SLB N 5 Bengkulu. (2023). Profil Sekolah. Bengkulu: SLB N 5 Bengkulu.
- Smith, T., & Andrews, J. (2019). *Strategies for teaching special needs students*. Routledge.
- Suparno. (2020). Pendidikan luar biasa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 97-110.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Azizah, L. (2022). Family-school communication alignment in supporting sign language acquisition for children with hearing impairment. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 97-108.
- Faiz, R., & Nuraeni, A. (2023). Social interaction patterns among children with special needs in special education settings. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 5(1), 44-56.
- Pratiwi, M. (2020). Adaptive learning duration and attention span in children with special needs. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 16(1), 21-30.
- Rahmah, A., & Mulyadi, D. (2021). Visual-kinesthetic learning strategies for students with speech and hearing impairments. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 12(3), 155-170.
- Siregar, T. (2021). Neurological complications from early childhood febrile seizures and their impact on language development. *Jurnal Kesehatan Anak Nusantara*, 9(2), 120-128.
- Wahyuni, F. (2020). Family involvement and daily living skills development in children with special needs. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 11(2), 89-102.
- Odom, S. L., Brantlinger, E., Gersten, R., Horner, R. H., Thompson, B., & Harris, K. R. (2005). Evidence-based practices in special education. *Exceptional Children*, 71(3), 137-148.